

Research Article

Building National Resilience Through Digital Literacy for Gen Z

Ahmad Yazid Affandi

Universitas Sebelas Maret

E-mail: yazid_aff24@student.uns.ac.id

Andara Adista Khairunisa

Universitas Sebelas Maret

E-mail: andaraadista756@student.uns.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : Desember 29, 2025

Revised : January 19, 2026

Accepted : February 15, 2026

Available online : February 28, 2026

How to Cite: Ahmad Yazid Affandi, & Andara Adista Khairunisa. (2026). Building National Resilience Through Digital Literacy for Gen Z. Aimmah: Social Sciences Journal, 2(2), 66–77.
<https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i2.31>

Abstract

This study examines the role of digital literacy in strengthening national resilience amid the growing circulation of hoaxes among Generation Z in Indonesia. The vulnerability of Gen Z to misinformation is primarily linked to their limited ability to verify and evaluate digital content, which poses risks to social cohesion and national stability. Using a descriptive qualitative approach through literature review, this research analyzes academic publications from 2019-2025 concerning digital literacy, misinformation, and information security. The synthesis of the literature indicates that higher levels of digital literacy, particularly skills in accessing, evaluating, and producing information, significantly reduce the spread of hoaxes and enhance public resilience against information disorders. This study highlights the importance of strengthening digital literacy education and implementing public policies that support responsible digital engagement. Digital literacy is therefore positioned as a crucial foundation for national resilience, especially in maintaining stability and unity in an increasingly digital society.

Keywords: Digital Literacy, National Resilience, Hoaxes, Generation Z.

Membangun Ketahanan Nasional Melalui Literasi Digital untuk Gen Z

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran literasi digital dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah meningkatnya penyebaran hoaks di kalangan Generasi Z di Indonesia. Kerentanan Gen Z terhadap misinformasi terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mereka

dalam memverifikasi dan mengevaluasi konten digital, sehingga berpotensi mengganggu kohesi sosial dan stabilitas nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur terhadap publikasi tahun 2019-2025, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara literasi digital, penyebaran informasi palsu, dan keamanan informasi. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital khususnya kemampuan mengakses, menilai, dan memproduksi informasi dapat menekan penyebaran hoaks serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap gangguan informasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan literasi digital dan kebijakan publik yang mendukung penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam menjaga ketahanan nasional di era digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Ketahanan Nasional, Hoaks, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi, menjalani pekerjaan, dan memperoleh informasi. Transformasi ini menciptakan komunitas digital, yaitu sekumpulan orang yang terhubung secara luas dan dapat saling berbagi ide melalui berbagai platform media sosial. (Nur S, et.al.2025). Platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan situs web berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, memudahkan komunikasi, serta mengumpulkan data dari berbagai sumber (Amaly, 2021). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas digital adalah sekelompok orang yang berkomunikasi satu sama lain lewat media digital untuk mendapatkan informasi. Nurpatria, B., & Ras, A. R. (2022) menyatakan bahwa kebebasan berekspresi adalah elemen penting dalam masyarakat demokratis. Setiap individu berhak untuk mengkritik dan menyebarkan informasi melalui platform digital, namun karena pesatnya kemajuan teknologi digital, media online dan sosial seringkali disalahgunakan sebagai sarana untuk menyebarkan fitnah, penghinaan, dan berita palsu. Informasi yang tidak jelas membuat masyarakat kehilangan kepercayaan (Nurdin, S. W., & Nugraha, I. F. 2025).

Merujuk pada Prasasti, (2024) Laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat lebih dari 1.200 kasus berita bohong yang telah diverifikasi selama periode 2018 hingga 2023 (Prasasti, 2024). Sumber data lainnya, MAFINDO, sebuah organisasi yang memantau media, telah menerbitkan lebih dari 500 artikel yang berkaitan dengan penyebaran informasi yang salah di platform media sosial (Syafitrah, 2023). Dari informasi ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa masih banyak orang di Indonesia yang menerima berita secara langsung, tanpa mengetahui kebenarannya, dan bahkan menyebarkan informasi yang asal-usulnya tidak jelas. Pemahaman digital adalah salah satu cara untuk mengatasi hoaks.

Lestari, S. 2025 berargumen bahwa kemampuan literasi digital sangat krusial untuk menghindari berita palsu dan informasi yang menyesatkan karena dapat membantu masyarakat dalam berpikir kritis, memilah dan memilih fakta. Dengan keterampilan literasi digital, kita bisa saling menghargai perbedaan dalam hal ras, suku, agama, dan budaya. Kemampuan literasi digital juga menentukan tingkat toleransi, menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta terhadap tanah air. Dengan menerapkan literasi digital, masyarakat Indonesia tidak akan mudah terprovokasi oleh pihak luar, sehingga ketahanan nasional dapat terjaga dengan baik.

Masyarakat dalam berpikir kritis, memilah dan memilih fakta. Dengan keterampilan literasi digital, kita bisa saling menghargai perbedaan dalam hal ras, suku, agama, dan

budaya. Kemampuan literasi digital juga menentukan tingkat toleransi, menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta terhadap tanah air. Dengan menerapkan literasi digital, masyarakat Indonesia tidak akan mudah terprovokasi oleh pihak luar, sehingga ketahanan nasional dapat terjaga dengan baik.

Berdasarkan studi oleh Davis & Shaw (dalam tesis UA Mukhofifah, 2022), ada kompetensi penting dari literasi digital yang menjadi tolak ukur kemampuan individu dalam informasi digital yaitu: (1) memahami bentuk informasi dalam format digital maupun non-digital; (2) memproduksi serta menyampaikan informasi secara digital; (3) mengevaluasi kualitas dan relevansi informasi; (4) mengumpulkan serta menyusun pengetahuan; (5) memiliki kemampuan literasi informasi; (6) memiliki keterampilan literasi media.

Dengan pengetahuan digital, masyarakat lebih efektif dalam menangkal penyebaran hoaks serta konten berbahaya di media sosial. Hasil studi dari Silaban et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang masih belum mampu membedakan informasi benar dan salah, menandakan rendahnya pemahaman digital di kalangan remaja. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kemampuan individu dalam memilah informasi, sementara keterkaitan antara rendahnya literasi digital dengan ketahanan nasional, khususnya pada Gen Z, masih jarang dikaji. Inilah yang menjadi gap yang diisi oleh penelitian ini.

Studi kasus di SMP Negeri 10 Kota Kupang juga memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan. Rendahnya literasi digital mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi yang dapat menyebabkan berita hoaks. Berita hoaks adalah informasi yang menyesatkan yang bertujuan menciptakan kebingungan. (Ali Fauzi 2020) menyebutnya sebagai disinformasi, yang merupakan informasi salah yang dimaksudkan untuk menyesatkan, menipu, dan menciptakan pandangan yang keliru. Oleh karena itu, hoaks dan disinformasi menjadi dampak negatif dari pemanfaatan teknologi dalam komunitas digital. Hoax dan disintegrasi akan berdampak pada ketahanan nasional (Sarjito, A, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai fenomena penyebaran berita hoaks di era Gen Z dan memahami konsekuensinya terhadap pola pikir dan perilaku sosial warga Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan antara tingkat kemampuan literasi digital masyarakat dengan intensitas penyebaran informasi yang salah, sehingga bisa dipahami seberapa besar peran literasi digital dalam mengurangi laju disinformasi di dunia maya. Penelitian ini memberikan fokus pada upaya untuk mendeskripsikan literasi digital sebagai strategi signifikan dalam membangun ketahanan nasional, terutama dalam menjaga kestabilan sosial, politik, dan keamanan informasi di Indonesia. Dengan melakukan analisis yang menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah strategis yang bisa diambil oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan literasi digital. Penilitan ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya literasi digital sebagai landasan untuk menjaga keutuhan bernegara di era derasnya aliran informasi digital serta meningkatnya ancaman penyebaran berita hoaks dan disinformasi di kalangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang serta fokus kajian dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat berfokus pada isu penyebaran informasi palsu, tingkat kemampuan literasi digital masyarakat, serta dampaknya terhadap ketahanan nasional. Masalah utama yang menjadi inti penelitian ini adalah seberapa luas penyebaran hoaks di kalangan Gen Z Indonesia dan bentuk serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.

Di samping itu, penelitian ini juga menjelajahi hubungan antara literasi digital dan

penyebaran berita bohong, serta seberapa besar kontribusi kemampuan literasi digital masyarakat dalam mengurangi penyebaran informasi yang menyesatkan dan dapat menimbulkan disinformasi maupun perpecahan sosial. Hal ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana literasi di media digital dapat berkontribusi dalam memperkuat ketahanan nasional, terutama dalam menjaga stabilitas sosial, politik, dan keutuhan bangsa di era digital yang dipenuhi tantangan informasi. Terakhir, penelitian ini menyoroti langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat demi memperkuat ketahanan nasional menghadapi ancaman berita bohong dan informasi yang menyesatkan yang marak seiring berkembangnya zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature review untuk menganalisis peran literasi digital dalam memperkuat ketahanan nasional pada Generasi Z. Metode ini digunakan karena mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap pola dan temuan yang muncul dari berbagai penelitian sebelumnya serta memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara literasi digital, penyebaran hoaks, dan ketahanan nasional.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci “literasi digital”, “hoaks”, “ketahanan nasional”, “Generasi Z”, “misinformasi”, dan “disinformasi”. Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi tahun 2019 hingga 2025 untuk memastikan keterbaruan informasi terhadap fenomena digital terkini.

Pemilihan literatur dilakukan melalui serangkaian kriteria inklusi, yaitu artikel ilmiah yang membahas literasi digital, hoaks, atau ketahanan nasional, penelitian yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia, dan artikel yang dipublikasikan oleh jurnal atau institusi ilmiah bereputasi. Sementara itu, artikel opini, berita, atau sumber tanpa dasar metodologis yang jelas dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan proses penyaringan tersebut, sebanyak 21 publikasi ilmiah dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses analisis dengan teknik analisis tematik. Untuk mendapatkan informasi, artikel dipaca secara menyeluruh terkait tujuan penelitian, metode, temuan, dan kesimpulan. Artikel yang relevan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu penyebaran hoaks dan misinformasi, tingkat literasi digital Generasi Z, dampak sosial dan politik dari hoaks, serta kontribusi literasi digital bagi ketahanan nasional. Pengelompokan tematik ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola serta hubungan logis antar variabel yang dibahas.

Untuk menjaga validitas dan keandalan analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan meninjau berbagai artikel yang membahas topik sejenis. Selain itu, proses pencatatan data disusun secara sistematis agar konsisten dalam mendukung penarikan kesimpulan analitis. Dengan metode tersebut, penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana literasi digital berkontribusi untuk memperkuat ketahanan nasional di tengah derasnya informasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Artikel Jurnal

Hasil kutipan artikel jurnal yang kami dapat digunakan untuk mendukung artikel jurnal kami. Yang mana, artikel yang dibuat memiliki hubungan dengan referensi artikel. Sehingga akan lebih meningkatkan pemahaman dan kejelasan dari pembaca.

Tabel 1. Literature Review

No	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil penelitian
1.	Agma, A. R. (2025)	Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik	Pendekatan kualitatif deskriptif	Hoaks dan disinformasi berkembang pesat seiring dengan masifnya penggunaan teknologi digital.
2.	Amaly, N., & A. A. (2021)	Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial	Model Kognitif	Informasi yang dirancang demi tujuan tertentu sering kali menghasilkan konten hoaks yang memuat berita tidak benar.
3.	Aminah, Aminah, dan Novita Sari. 2019.	Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula	Purposive Sampling	Hoaks adalah berita yang tidak memiliki dasar kebenaran sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan. Penyebaran informasi palsu ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya memicu kesalahpahaman di masyarakat.
5.	Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2023)	Peran literasi digital dalam menangguhkan berita hoaks	kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Literasi digital merupakan komponen krusial dalam upaya menangkal penyebaran hoaks.
6.	Avicenna, F. (2021)	Model komunikasi: Literasi informasi “trending topic” untuk generasi Z.	Kualitatif Deskriptif	Generasi Z senantiasa mengecek kembali informasi yang diperoleh, dengan pendekatan aktif maupun pasif.

7.	Elyta, E., Ningtias, K., & Lutfie, R. Z. (2025)	Sosialisasi kesadaran politik positif melalui peningkatan literasi digital untuk mengatasi hoaks dan konten negatif di Kota Singkawang	penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif.	sosialisasi yang dilakukan oleh tim PPM UNTAN mengenai Penguatan Literasi Digital sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Politik Positif dalam Menghadapi Hoaks dan Konten Negatif di Singkawang
8.	Fauzi, & Marhamah. (2021)	Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe	Teknik kuantitatif	Literasi digital terbukti berpengaruh secara signifikan dan menunjukkan hubungan negatif terhadap penyebaran hoaks di kalangan remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe
9.	Lestari, S. (2025).	Pentingnya literasi dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa.	Studi Pustaka	Literasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme karena membantu generasi muda memahami sejarah, kebudayaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, literasi menjadi dasar penting bagi ketahanan nasional
10.	Nurpatricia, B., & Ras, A. R. (2022)	Kebebasan Berpendapat, Informasi Hoax terhadap Ancaman Stabilitas Ketahanan Nasional	Metode kausal, kontributif dan Metode studi kasus	Pada era abad ke-21, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat, sehingga siapa pun dapat mengakses berbagai informasi dengan sangat mudah. Namun, kemudahan ini tidak selalu menjamin bahwa informasi yang

				diterima memiliki kebenaran yang dapat dipercaya.
--	--	--	--	---

Pembahasan

Pengaruh dari Penyebaran Hoaks

Berdasarkan pendapat Aminah dan Sari (2019) yang dirujuk dalam studi oleh Azhar, A. A. & Sinaga, H. A. B., (2025), meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial menjadi masalah penting yang dapat mengganggu pemahaman mahasiswa mengenai isu-isu krusial, merusak reputasi individu atau kelompok, serta memicu ketegangan sosial yang lebih luas. Jika tidak ditanggapi, informasi yang keliru yang berasal dari kejadian nyata, memiliki potensi untuk menyebar di media sosial. Kontroversi yang diperkuat melalui platform sosial dapat membentuk persepsi publik mengenai berbagai isu yang mempengaruhi kehidupan individu yang terlibat.

Salah satu artikel dari diskusi kelompok Rianto dan Sukmawati (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas pengguna digital jarang sekali mempertanyakan kebenaran konten yang mereka ditemui pada sosial media. Mereka cenderung membagikan informasi berdasarkan seberapa cepat berita tersebut menyebar dan seberapa menarik judulnya, tanpa melakukan verifikasi terhadap keakuratannya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa pemahaman literasi media sosial masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situ web Tempo.co Dijelaskan bahwa Masyarakat Antifitnah Indonesia melaporkan bahwa ditemukan sebanyak 1.593 kasus hoaks. Data ini dihimpun melalui proses verifikasi informasi yang dilakukan Mafindo sejak 21 Oktober 2024 hingga 17 Oktober 2025. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut, hoaks dan disinformasi menyebar setiap bulan melalui berbagai platform digital dengan tingkat penyebaran yang berbeda-beda. dan titik tertingginya terjadi pada bulan Juli 2025, yaitu sebanyak 180 kasus atau sekitar 11,30 persen dari total hoaks yang berhasil diverifikasi karena ada kasus Israel dan Palestina.

Data dari KOMDIGI (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia) penyelidikan oleh Tim AIS Subdit Pengendalian Konten di Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika, variasi jumlah konten berita bohong ditemukan setiap bulan. Bulan Oktober 2024 mencatat jumlah tertinggi dengan 215 konten berita bohong yang teridentifikasi. Sebaliknya, bulan Februari 2024 melaporkan jumlah terendah yaitu 131 konten berita bohong. Rincian konten berita bohong yang ditemukan setiap bulan selama tahun 2024 adalah sebagai berikut: Januari 143 konten, Februari 131 konten, Maret 162 konten, April 143 konten, Mei 164 konten, dan Juni 153 konten. Bulan Juli mengungkapkan 170 konten berita bohong, Agustus mencatat 162 konten, September 173 konten, Oktober 215 konten, November 166 konten, dan Desember 141 konten. Dari analisis Tim AIS Subdit Pengendalian Konten di Ditjen Aptika, banyak kategori konten berita bohong berupa penipuan dengan total 890 konten. Sementara itu, kategori mitos mencatat temuan paling sedikit yaitu 6 konten.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penyebaran berita hoaks di Indonesia menjadi isu yang serius dengan informasi dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan Kementerian Komunikasi dan Digital (KOMDIGI). Mafindo mencatat 1.593 kejadian berita palsu dari Oktober 2024 hingga Oktober 2025, dengan puncaknya pada Juli 2025 sebanyak 180 kejadian, yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Hal ini menunjukkan bahwa berita hoaks menyebar setiap bulan melalui media digital. Data KOMDIGI (2024) juga menunjukkan variasi dalam jumlah konten berita palsu. Oktober

2024 mencatat angka tertinggi (215 konten), sementara Februari berada di angka terendah (131 konten). Kategori berita hoaks didominasi oleh penipuan (890 konten), sementara mitos hanya tercatat sebanyak 6 konten. Kedua informasi ini menegaskan bahwa berita hoaks terus menyebar di Indonesia, dengan tingkat penyebaran yang bervariasi setiap bulannya. Penipuan menjadi kategori berita hoaks yang paling umum, menegaskan pentingnya kewaspadaan masyarakat terhadap informasi tidak benar di platform digital.

Hubungan Antara Penyebaran Hoaks dengan Literasi Digital

Annisa, W. N. et al., (2023) menjelaskan bahwa penyebaran hoaks di era digital menjadi ancaman yang serius bagi ketahanan nasional karena akan memicu konflik sosial, menurunkan kepercayaan publik, serta mengganggu stabilitas politik dan ekonomi. Berita bohong yang beredar luas di media sosial tanpa dasar fakta sering kali membentuk opini publik yang salah dan menimbulkan kepanikan (Cahyani et al., 2024). Menurut Dinda Octa Aroyo dkk. (2023), literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, serta kecakapan mengevaluasi kebenaran, relevansi, dan dampak konten digital. Dalam konteks sosial, literasi digital memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, serta etis di ruang digital, serta mampu mengenali dan menangkal potensi manipulasi informasi.

Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi menjadi salah satu penyebab utama tersebarnya hoaks di Indonesia. Individu yang memiliki literasi digital rendah mudah terpengaruh oleh konten provokatif yang menggugah emosi, seperti rasa takut atau kemarahan, sehingga mereka ikut menyebarluaskan informasi palsu tanpa melakukan cek fakta terlebih dahulu (Dinda Octa Aroyo et al., 2023).

Sejalan dengan hal ini, Sarjito (2022) menyatakan bahwa penyebaran hoaks melalui media sosial dapat mengikis ketahanan nasional karena menimbulkan kepanikan, mengurangi kepercayaan terhadap instansi resmi, bahkan mengancam keselamatan publik. Selain itu, penelitian Sarjito (2021) mengungkapkan bahwa literasi digital memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penyebaran hoaks, di mana peningkatan literasi digital dapat mengurangi penyebaran informasi palsu hingga 20,6%.

Dengan demikian, tingkat literasi digital masyarakat berperan penting dalam menentukan sejauh mana mereka mampu menyaring informasi palsu sebelum menyebarkannya. Semakin tinggi literasi digital individu, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi korban maupun pelaku penyebaran hoaks di era Gen Z. Penyebaran informasi yang salah di Indonesia mengancam ketahanan negara, memunculkan ketegangan sosial, dan menurunkan kepercayaan publik. Rendahnya literasi digital membuat masyarakat mudah terhasut oleh konten yang menyesatkan dan menyebarkan berita bohong. Peningkatan literasi digital dapat mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar sebesar 20,6%. Individu dengan kemampuan literasi digital yang baik mampu menyaring berita palsu. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang literasi digital dan mencegah penyebaran informasi yang keliru, agar masyarakat dapat turut serta secara aktif dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Dampak dari Literasi Digital

Berdasarkan informasi dari Elyta, E., et al. (2025) mengenai peningkatan pemahaman digital untuk menangani isu hoaks di kota Singkawang, dijelaskan bahwa: Transformasi politik di Kota Singkawang melalui pemahaman digital merupakan usaha

untuk menangkal penyebaran hoaks dan konten berbahaya di media sosial (Irhamdhika, 2022). Pihak pemerintah dan institusi terkait telah berupaya untuk meningkatkan pemahaman digital masyarakat, sehingga kesadaran mereka akan pentingnya evaluasi informasi online secara kritis semakin tinggi (Syiaifurrohman & Nasution, 2021). Pemahaman digital saat ini mencakup tak hanya keterampilan teknis, namun juga kemampuan memahami produksi, distribusi, dan evaluasi informasi. Hal ini sangat esensial dalam membentuk partisipasi politik dan menyelesaikan masalah penyebaran hoaks yang berdampak pada ketahanan nasional (Jamaliah et al, 2022).

Berdasarkan studi dari (Silaban et al, 2025) yang diperoleh melalui diskusi dengan siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang, terungkap bahwa siswa biasanya mendapatkan informasi melalui aplikasi media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Namun, mayoritas dari mereka belum mampu membedakan antara berita yang akurat dan yang palsu. Ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman media digital di kalangan siswa, yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk menerima dan menyebarluaskan informasi yang tidak benar. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa remaja sering menerima informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu, sehingga terdapat risiko lebih tinggi untuk menyebarkan berita bohong di lingkungan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman media digital di kalangan siswa agar mereka lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan bagikan di media sosial. Sosialisasi yang dilakukan memberikan hasil yang positif, di mana siswa menjadi lebih peka akan pentingnya penguasaan media untuk melawan berita hoaks. Sebelumnya, banyak siswa yang tidak mengetahui apa itu literasi media dan tidak menyadari bahaya dari berita palsu di media sosial. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan ini, mereka menunjukkan minat yang lebih besar untuk memilah informasi dan memahami pentingnya memverifikasi kebenaran sebelum menyebarkan berita. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih bijak dalam mengakses dan membagikan informasi di media sosial, serta dapat berperan sebagai agen perubahan untuk meningkatkan pemahaman media digital di komunitas mereka.

Hubungan Literasi Digital dengan Ketahanan Nasional

Menurut Suriata (2019), literasi digital sangat penting dalam memperkuat ketahanan nasional, terutama di era digital yang penuh tantangan. Literasi digital terkait dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis demi mendukung stabilitas sosial dan nasional.

Akbar et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan literasi digital memungkinkan masyarakat untuk memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi dengan cara yang kritis, sehingga mereka mampu menangkal disinformasi yang berpotensi memecah kesatuan bangsa. Sebaliknya, rendahnya literasi digital membuat masyarakat rentan terhadap manipulasi informasi, mudah terprovokasi, dan berpotensi menyebarkan hoaks yang dapat memicu konflik sosial, mengganggu proses demokrasi, serta merusak integritas negara. Oleh karena itu, literasi digital menjadi perlindungan utama dalam menjaga ketahanan nasional, karena membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Shindi Lestari (2024) menjelaskan bahwa dasarnya arus informasi di era digital seringkali disertai oleh penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda yang dapat mengancam kesatuan bangsa. Tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat mudah tergoda oleh informasi yang tidak akurat, yang pada

akhirnya dapat menimbulkan konflik sosial dan melemahkan ketahanan nasional.

Sementara itu, Faizah et al. (2025) menekankan bahwa literasi digital merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki literasi digital cenderung lebih bijak dalam berinteraksi di ranah digital, tidak mudah terpengaruh oleh isu provokatif, serta mampu mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kebangsaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis dalam mengakses teknologi, tetapi juga merupakan strategi nasional dalam menjaga keutuhan, kedaulatan, dan ketahanan bangsa di era digital. Literasi digital membentuk masyarakat yang tangguh dalam hal informasi, kritis dalam berpikir, serta mampu mempertahankan integritas dan nilai-nilai kebangsaan di tengah derasnya arus informasi global.

KESIMPULAN

Literasi digital terbukti memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan nasional, terutama di tengah meningkatnya penyebaran hoaks yang banyak menyasar Generasi Z. Berdasarkan sintesis berbagai hasil penelitian, rendahnya kemampuan verifikasi informasi menjadikan Gen Z kelompok yang paling rentan terhadap misinformasi dan disinformasi. Kerentanan ini berdampak pada munculnya polarisasi sosial, menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi negara, serta meningkatnya potensi gangguan terhadap stabilitas sosial dan politik nasional. Peningkatan literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi mampu menekan penyebaran hoaks secara signifikan. Individu dengan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis, tidak mudah terprovokasi, serta mampu berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi kompetensi penting bagi individu, tetapi juga merupakan fondasi bagi resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman informasi yang dapat melemahkan ketahanan nasional. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital harus menjadi prioritas bersama melalui kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Upaya ini perlu dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan digital, kampanye kesadaran publik, serta kebijakan yang mendukung ekosistem informasi yang sehat. Dengan literasi digital yang kuat, bangsa Indonesia akan lebih mampu mempertahankan keutuhan, stabilitas, dan daya saing nasional di tengah derasnya arus informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N., & A. A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43-52.
- Aminah, Aminah, and Novita Sari. 2019. "Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula." *Jurnal Komunikasi Global* 8(1):51-61. doi:10.24815/jkg.v8i1.13565.
- Annisa, W. N., Agustina, C. W., Puspitasari, W., Rofi'ah, K. N. N., & Ramadhani, S. A. (2023). Peran literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks bagi masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, Universitas Negeri Semarang.
- Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2023). Peran literasi digital dalam menanggulangi berita hoaks: Studi kasus penipuan gebyar hadiah. Universitas LIA.
- Avicenna, F. (2021). Model komunikasi: Literasi informasi "trending topic" untuk generasi Z. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 20-30. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5213>

- Cahyani, N., Hutagalung, E. N., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir kritis melalui membaca: Pentingnya literasi dalam era digital. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422.
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Elyta, E., Ningtias, K., & Lutfie, R. Z. (2025). Sosialisasi kesadaran politik positif melalui peningkatan literasi digital untuk mengatasi hoaks dan konten negatif di Kota Singkawang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 978-986.
- Fauzi, & Marhamah. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe / The effect of digital literacy on the prevention of hoaks information on adolescents in SMA Negeri 7 of Lhokseumawe City. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77-84. <https://doi.org/10.30818/JPKM.2021.2060210>
- Februari, N., Jl, A., No, P., Wetan, C., & Barat, J. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial Annisa Anastasia Salsabila Dinie Anggraeni Dewi Rizky Saeful Hayat. 3(1)
- Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi hoaks di era disrupsi melalui literasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1). Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/12610>
- Jamaliah, J., Rusmita, S., Elyta, E., Rosyadi, R., & Islahiyah, D. (2022). The role of crime in moderating the impact of economic growth and poverty: The case of West Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(1), 84-99. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JJ/article/view/52939>
- Lestari, S. (2025). PENTINGNYA LITERASI DALAM MENJAGA KEUTUHAN DAN KEDAULATAN BANGSA. *Literasiana*, 3(01).
- Nurpatria, B., & Ras, A. R. (2022). UU ITE: Kebebasan Berpendapat, Informasi Hoax terhadap Ancaman Stabilitas Ketahanan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10220-10229.
- Prasasti, G. D. (2024, January 3). Kominfo: 1.615 Isu Hoaks Beredar di Situs Web dan Platform Digital pada 2023.
- Rianto, P. &, & Sukmawati, A. I. (2021). Literasi Digital Pelajar Di Yogyakarta: Dari. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 137–159. A. (2022). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam Gen Z Indonesia. Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Gen Z Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175-186.
- Silaban, D. I., Rieng, Y., Bouk, H. S., Werang, R. R. I., Medilmana, O., Da Rato, M. M. C., & Tungga, C. C. (2025). Literasi Media Digital Dalam Mengantisipasi Berita Hoax Pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2377-2386.
- Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464-475.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public->

[inspiration/article/view/1273/909](#)

Syafitrah, A. (2023, December 15). Hoaks di Indonesia Tahun 2022. MAFINDO.

Syaifurrohman, S., & Nasution, F. A. (2021). Optimalisasi pendidikan politik melalui literasi digital bagi penyandang disabilitas dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 6878. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.800>